

Meningkatkan Minat Belajar Bahasa Indonesia Peserta Didik Melalui Pembelajaran Berbasis TPACK

Anita Atriana, Pratama Bayu Santosa, Hajija Hajija
Program Pendidikan Profesi Guru, Universitas Tadulako
Email: anitaatr2209@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 15 Palu dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan model pembelajaran berbasis TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge). Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 30 peserta didik kelas VIII B yang terdiri atas 15 laki-laki dan 15 perempuan. Data dikumpulkan melalui observasi, angket motivasi, dan tes hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan. Pada pra siklus, ketuntasan belajar hanya mencapai 23% dengan motivasi rendah. Setelah penerapan TPACK pada siklus I, ketuntasan meningkat menjadi 50% dengan motivasi sedang, dan pada siklus II ketuntasan mencapai 90% dengan motivasi tinggi. Peningkatan ini juga terlihat dari keterlibatan peserta didik dalam diskusi serta kemampuan menganalisis teks pidato berbasis budaya lokal. Dengan demikian, penerapan TPACK terbukti efektif dalam menciptakan pembelajaran yang interaktif, bermakna, serta meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik.

Kata Kunci: PTK; TPACK; Minat Belajar

Abstract

This study aims to enhance the motivation and learning interest of eighth-grade students at SMP Negeri 15 Palu in Indonesian language subjects through the implementation of the TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) model. The research employed a Classroom Action Research (CAR) design conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The subjects were 30 students of class VIII B, consisting of 15 male and 15 female students. Data were collected through observation, motivation questionnaires, and achievement tests. The findings revealed a significant improvement. In the pre-cycle, only 23% of students achieved mastery with low motivation. After applying TPACK in the first cycle, mastery increased to 50% with moderate motivation, and in the second cycle, it reached 90% with high motivation. This improvement was also reflected in students' active participation during discussions and their ability to analyze speech texts based on local culture. Therefore, the implementation of TPACK proved effective in creating interactive and meaningful learning while improving students' motivation and learning outcomes.

Keywords: CAR; TPACK; Learning Interes

Pendahuluan

Pendidikan merupakan sarana penting dalam mencetak generasi yang berkualitas dan berdaya saing tinggi. Pada era abad ke-21, peserta didik dituntut memiliki

keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan masih banyak peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah. Rendahnya motivasi ini berdampak langsung terhadap prestasi akademik yang kurang optimal. Kondisi tersebut menegaskan perlunya inovasi pembelajaran yang mampu meningkatkan minat sekaligus motivasi belajar peserta didik.

Hasil survei internasional Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2018 menempatkan Indonesia pada peringkat 72 dari 79 negara. Capaian ini menunjukkan masih lemahnya kemampuan literasi, numerasi, dan sains peserta didik Indonesia. Data Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) tahun 2021 juga memperlihatkan sebagian besar peserta didik mengalami kesulitan memahami bacaan dan menyelesaikan soal pemecahan masalah. Fakta ini memperkuat bahwa permasalahan motivasi belajar belum tertangani dengan baik, sehingga peningkatan kualitas pembelajaran menjadi kebutuhan yang mendesak.

Menurut Arifin (2013), guru memiliki peran penting dalam mengatur aktivitas pembelajaran yang terstruktur serta melibatkan interaksi antara guru, siswa, materi, dan lingkungan belajar. Guru bertanggung jawab menciptakan interaksi yang produktif agar pembelajaran menjadi interaktif dan bermakna. Hal ini sejalan dengan pendapat Apriliani (2017) yang menekankan pentingnya peran guru dalam menciptakan pembelajaran inovatif dan sesuai kebutuhan peserta didik.

Salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah pemanfaatan teknologi yang diintegrasikan dengan pedagogi dan penguasaan materi ajar. Setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda, sehingga guru perlu menyesuaikan bahan ajar agar pembelajaran lebih menarik dan efektif. Konsep ini dikenal dengan TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge). TPACK menekankan pentingnya integrasi teknologi, pedagogi, dan konten secara bersamaan dalam proses pembelajaran. Melalui penerapan TPACK, guru dapat memanfaatkan media digital, strategi pedagogis interaktif, serta konten yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Hal ini diyakini mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan sekaligus memotivasi peserta didik untuk aktif.

Kemampuan guru dalam menguasai TPACK sangat diperlukan pada pendidikan abad ke-21 karena menjadi satu kesatuan yang erat kaitannya dengan empat kompetensi guru, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Hasil observasi awal di kelas VIII B SMP Negeri 15 Palu menunjukkan hanya 40% peserta didik yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Peserta didik cenderung pasif, kurang berpartisipasi dalam diskusi, dan jarang mengajukan pertanyaan. Pembelajaran masih didominasi metode ceramah konvensional, sehingga suasana kelas kurang menarik dan membuat peserta didik hanya menerima informasi secara pasif. Masalah ini menunjukkan perlunya model pembelajaran inovatif yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Beberapa penelitian terdahulu telah membuktikan efektivitas TPACK dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Hidayati (2020) menemukan bahwa TPACK mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik SMP dalam pembelajaran IPA. Rahayu (2021) juga menunjukkan bahwa TPACK berbasis aplikasi digital berdampak positif terhadap hasil belajar matematika. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji penerapan TPACK dalam meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik SMP Negeri 15 Palu. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya perbaikan kualitas pembelajaran di sekolah.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif-kuantitatif. PTK dipilih karena sesuai untuk memecahkan masalah nyata yang terjadi di kelas melalui tindakan nyata dan refleksi berulang. Menurut Arikunto (2019), PTK adalah suatu kegiatan penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan mutu praktik pembelajaran. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan aktivitas peserta didik, interaksi dalam diskusi, serta perubahan sikap belajar. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis hasil tes belajar dan skor angket motivasi. Kombinasi keduanya memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas tindakan yang dilakukan.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 15 Palu, Sulawesi Tengah, pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Penelitian dilakukan selama dua bulan (Maret–April 2025), yang terdiri atas tahap persiapan, pelaksanaan dua siklus tindakan, serta penyusunan laporan. Adapun subjek penelitian adalah peserta didik kelas VIII B yang berjumlah 30 orang dengan komposisi 15 peserta didik laki-laki dan 15 peserta didik perempuan dengan karakteristik heterogen. Adapun mata pelajaran yang diajarkan adalah Bahasa Indonesia pada materi Pidato.

Rancangan penelitian tindakan kelas di pusatkan pada situasi dalam proses sosial belajar di kelas berlangsung secara kolaborasi. Penelitian ini menggunakan model Kemmis & McTaggart yang terdiri dari empat tahap:

1. Perencanaan (Planning): Menyusun modul pembelajaran berbasis TPACK, menyiapkan media digital (PowerPoint interaktif, video, aplikasi kuis online), serta menyusun instrumen penelitian.
2. Tindakan (Acting): melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana, dengan integrasi teknologi dan metode kolaboratif.
3. Observasi (Observing): mencatat aktivitas peserta didik, mengisi lembar observasi, membagikan angket motivasi, dan mengumpulkan hasil tes.
4. Refleksi (Reflecting): menganalisis data, mengevaluasi hasil tindakan, serta merumuskan perbaikan untuk siklus berikutnya.

Siklus dilakukan dua kali, dengan masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan (2×80 menit). Adapun analisis data yang digunakan adalah kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini dikatakan berhasil atau tuntas apabila rata-rata dari nilai peserta didik mencapai nilai KKM yaitu sebanyak 75%. Apabila belum mencapai 75% maka penelitian ini belum berhasil atau tuntas. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, tes, dan observasi. Keseluruhan data yang diperoleh dianalisis menggunakan deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Untuk menghitung nilai presentasi ketuntasan belajar siswa dapat diukur dengan menggunakan rumus:

$$\text{Presentase ketuntasan} = \frac{\text{Jumlah peserta didik yang tuntas belajar} \times 100}{\text{Jumlah semua siswa}}$$

Sedangkan rumus yang digunakan untuk menghitung skor rata-rata siswa adalah sebagai berikut.

$$M = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

M = Nilai rata-rata

$\sum x$ = Jumlah Peserta didik

N = Jumlah Subjek

Tabel 1. Kategori Hasil Belajar Siswa

Nilai	Kategori
88-100	Sangat Baik
75-87	Baik
62-74	Cukup
49-61	Kurang
≤ 48	Kurang Sekali

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di kelas VIII SMP Negeri 15 Palu pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan model TPACK.

Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII yang berjumlah 30 peserta didik, terdiri atas 15 laki-laki dan 15 perempuan. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Data penelitian diperoleh melalui observasi dan angket motivasi belajar yang disusun berdasarkan lima indikator motivasi belajar menurut Sadirman (2018), yaitu: (1) ketekunan dalam mengerjakan tugas, (2) keaktifan selama proses belajar, (3) adanya dorongan untuk meraih keberhasilan, (4) kesadaran untuk belajar tanpa adanya paksaan, dan (5) minat terhadap aktivitas pembelajaran. Instrumen penelitian menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik pada materi menganalisis struktur teks pidato.

Pra Siklus

Pada tahap pra siklus, pembelajaran masih berlangsung secara konvensional tanpa menerapkan TPACK dalam proses pembelajaran. Teks yang digunakan masih berbasis buku tanpa menyesuaikan dengan budaya peserta didik. Berikut presentasi ketuntasan yang diperoleh siswa.

Tabel 2. Presentase Belajar Pra Siklus

Keterangan	Jumlah Siswa	Presentase (%)
Tuntas	7	23%
Tidak Tuntas	23	77%

Berdasarkan data dari table tersebut, peserta didik yang mencapai ketuntasan hanya 23% persen dari jumlah keseluruhan peserta didik. Hal tersebut tentunya tidak boleh dibiarkan, perlu tindak lanjut untuk mengatasi hal tersebut. Setelah melakukan observasi, diketahui bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami informasi dalam teks dan sulit untuk menguraikan struktur teks pidato berdasarkan tes tersebut. Selain itu, kurangnya motivasi belajar juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan peserta didik kesulitan dalam menjawab soal yang diberikan karena merasa tidak menarik dan membosankan jika hanya berdasarkan buku. Maka dari itu, untuk mengatasi hal tersebut perlu Upaya yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik agar motivasi peserta didik juga meningkat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Siklus I

Pelaksanaan siklus I dilakukan dengan menerapkan model TPACK dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi menganalisis struktur teks pidato. Pada tahap

ino, guru mengintegrasikan teknologi melalui penggunaan media presentasi interaktif dan teks pidato tentang budaya peserta didik. Tujuannya agar peserta didik lebih mudah memahami struktur teks pidato dan menemukan keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi, terlihat adanya peningkatan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Peserta didik mulai menunjukkan ketertarikan untuk mendiskusikan isi teks dan mengidentifikasi bagian-bagian pidato. Selain itu, suasana kelas menjadi lebih interaktif karena guru mengaitkan materi dengan budaya lokal yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

Tabel 3. Presentase Belajar Siklus I

Keterangan	Jumlah Siswa	Presentase (%)
Tuntas	15	50%
Tidak Tuntas	15	50%

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan meningkat menjadi 50% dibandingkan dengan pra siklus 23%. Namun masih ada Sebagian besar peserta didik yang kesulitan dalam menganalisis struktur teks pidato secara utuh. Sehingga masih dibutuhkan perbaikan, seperti peningkatan daya tarik LKPD dan diskusi yang lebih mengaktifkan peserta didik (Wulandari & Ningsih, 2023).

Siklus II

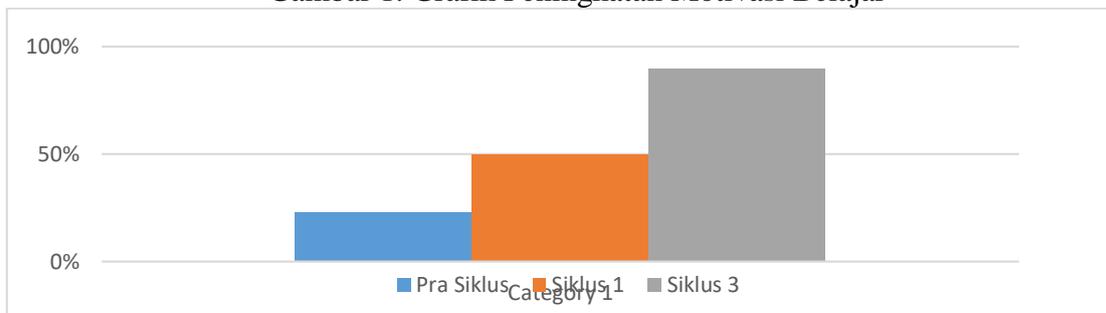
Siklus II dilaksanakan dengan memperbaiki kelemahan pada siklus I. Guru memanfaatkan teknologi pembelajaran secara lebih maksimal, misalnya memperbaiki LKPD menjadi lebih menarik dan menyesuaikan teks yang diberikan sesuai dengan kemampuan peserta didik. Contoh teks pidato yang diberikan bertema budaya lokal Sulawesi Tengah yang dibagi 3 sesuai dengan kesulitan dan kemampuan peserta didik. Berikut presentasi ketuntasan yang diperoleh siswa.

Tabel 4. Presentase Belajar Siklus II

Keterangan	Jumlah Siswa	Presentase (%)
Tuntas	27	90%
Tidak Tuntas	3	10%

Hasil data menunjukkan adanya peningkatan nilai ketuntasan peserta didik hingga 90%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan TPACK dalam pembelajaran berhasil meningkatkan motivasi peserta didik sekaligus hasil belajar peserta didik. Peserta didik menjadi lebih tekun, aktif, dan termotivasi untuk menyelesaikan tugas karena pembelajaran terasa lebih menyenangkan dan bermakna. Berikut diagram yang menunjukkan peningkatan motivasi belajar peserta didik dari pra siklus hingga siklus II.

Gambar 1. Grafik Peningkatan Motivasi Belajar



Grafik yang ditampilkan menunjukkan peningkatan signifikan yang mencerminkan keberhasilan penerapan pendekatan TPACK dalam pembelajaran analisis struktur teks pidato. Motivasi belajar peserta didik meningkat dari kondisi pra siklus sebesar 23% menjadi 90% pada siklus II. Meskipun jumlah subjek penelitian relatif terbatas, hal ini justru memungkinkan guru untuk menerapkan pembelajaran yang lebih personal dan interaktif, sesuai dengan prinsip integrasi teknologi, pedagogi, dan konten dalam TPACK. Peningkatan motivasi tersebut dipengaruhi oleh penggunaan teks pidato yang relevan dengan konteks budaya lokal peserta didik, pemanfaatan media digital yang lebih menarik secara visual, serta penerapan strategi kolaboratif yang mendorong peserta didik aktif sebagai penelaah maupun pembicara.

Penerapan TPACK dalam pembelajaran analisis teks pidato membuktikan bahwa ketika peserta didik menemukan relevansi antara materi, teknologi, dan pengalaman mereka sendiri, rasa percaya diri, keterlibatan, dan motivasi belajar meningkat secara nyata (Mishra & Koehler, 2006; Trilling & Fadel, 2009). Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa TPACK mampu menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas VIII SMP Negeri 15 Palu, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pada tahap pra siklus, ketuntasan belajar peserta didik hanya mencapai 23% dengan motivasi yang tergolong rendah serta suasana pembelajaran yang masih pasif. Setelah penerapan TPACK pada siklus I, ketuntasan meningkat menjadi 50% meskipun sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menganalisis struktur teks pidato. Perbaikan yang dilakukan pada siklus II melalui pemanfaatan media digital, penyusunan LKPD yang lebih menarik, serta penggunaan teks pidato berbasis budaya lokal Sulawesi Tengah berhasil meningkatkan ketuntasan belajar hingga 90%.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa penerapan TPACK mampu meningkatkan motivasi belajar sekaligus hasil belajar peserta didik. Selain itu, model ini juga menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan bermakna sehingga layak dijadikan alternatif inovasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia maupun mata pelajaran lainnya di sekolah.

Daftar Pustaka

- [1] Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [2] Hosnan. (2016). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- [3] Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054.
- [4] Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. New York: Guilford Press.
- [5] Sardiman. (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.



- [6] Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [7] Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- [8] Trianto. (2017). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- [9] Hidayati, N. (2020). Implementasi TPACK dalam Pembelajaran IPA SMP. *Jurnal Pendidikan*, 5(2), 120-130.
- [10] Rahayu, S. (2021). Pengaruh Model TPACK terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta didik. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 45-56.
- [11] Wulandari, A., & Ningsih, K. (2023). Meningkatkan Minat Belajar IPA melalui Penerapan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT). *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains Indonesia (JPPSI)*, 6(2), 130–142.